



KLUSTER : PENELITIAN DASAR INTER DISIPLINER
JUDUL : MUHSININ MENURUT ALQURAN DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN KARAKTER
PENELITI : Dr. Suriyadi, S.S.,M.Ag.
Dr. Usman Yahya, M.Ag
Dr.Jalwis, M.Ag

LPPM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI

2020

KATA PENGANTAR

Bismillah ar-Rahman ar-Rahim

Dengan memanjatkan rasa puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya lah kami dapat menyelesaikan penelitian ini, dan shalawat serta salam semoga senantiasa tercuruhkan untuk nabi besar Muhammad saw, atas perjuangan beliau umat ini dapat dikeluarkan dari kezaliman menuju cahaya tauhid.

Penelitian kami yang berjudul “MUHSININ MENURUT ALQURAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER “ adalah karya kolaborasi yang disusun oleh tim yang terdiri dari: Dr. Suriyadi, SS.,M.Ag, Dr. Usman Yahya, M.Ag dan Dr. Jalwis, M.Ag yang didanai oleh DIPA IAIN Kerinci tahun 2020 dengan SK Rektor no.....

Kami menyadari bahwa penelitian ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, terutama Rektor IAIN Kerinci yang telah memfasilitasi penelitian ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini

Kiranya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam diskursus keilmuan Islam, khususnya dalam bidang Pendidikan Islam. *Wassalamu alaikum warahmatullah wa barakatuh*

Sungai Penuh, ...April 2020

Peneliti

Ketua Tim

Dr. SURIYADI, S.S.,M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan dan Manfaat Hasil Penelitian.....	6
E. Penelitian Yang Relevan.....	12
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	19
A. Konsep Muhsin	19
A. Konsep Pendidikan karakter.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	48
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Jenis dan Sumber Data	49
C. Teknik Pengumpulan Data	51
D. Teknik Analisis Data	52
BAB IV KONSEP MUHSININ MENURUT ALQUR'AN DAN	
KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN	
KARAKTER.....	54
A. KONSEP <i>MUHSININ</i> DALAM PERSPEKTIF ALQURAN.....	54
1. Ciri-ciri Muhsinin	56

2. Subjek dan objek Ihsan.....	63
3. Bentuk-bentuk amal yang Ihsan.....	67
4. Cara berbuat ihsan.....	69
5. Hubungna Muhsin dan Muslim.....	72
6. Keutamaan Muhsinin.....	73
B. KONTRIBUSI KONSEP <i>MUHSININ</i> MENURUT ALQURAN TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER.....	75
1. Metode internalisasi karakter Ihsan	75
2. Muhsinin karakter yang komplit	76
BAB V PENUTUP	80
A. KESIMPULAN	80
B. IMPLIKASI.....	82
C. SARAN.....	83
D. REKOMENDASI.....	83

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

F. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab petunjuk yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan Malaikat Jibril. Alquran mengandung petunjuk yang lengkap bagi umat manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah swt. di bumi. Tiada petunjuk yang menyamai petunjuk Alquran. Alquran adalah sebaik-baik petunjuk. Petunjuk Alquran datang dari Allah swt yang Maha Mengetahui kebutuhan hamba dan makhluk-Nya. Allah swt bahkan menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, sebagaimana firman-Nya dalam surat *as-Sajdah* ayat 7

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan

Yang memulai penciptaan manusia dari tanah

Allah swt secara khusus menyebutkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan sebaik-baik bentuk. sebagaimana firman-Nya dalam surat *at-Tiin*, ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Penciptaan manusia dalam keadaan sebaik-baik bentuk merupakan salah satu kebaikan-Nya yang tiada terhingga nilainya. Dan kebaikan Allah swt kepada Makhluk tentulah sangat banyak dan tiada terhingga jumlahnya.

Karena itu Allah swt juga menginginkan manusia senantiasa berbuat baik dalam setiap keadaan. Kebaikan yang diperbuat oleh manusia, sesungguhnya akan kembali kepada dirinya, sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Isra'* ayat 7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ
الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ
مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا (7)

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

Demikian banyak kebaikan yang Allah berikan, karena itu manusia juga mesti berbuat baik, sebagai bentuk meneladani sifat Allah swt dalam berbuat baik, sesuai dengan kesanggupannya sebagai makhluk. Salah satu ayat yang memerintahkan manusia untuk berbuat baik terdapat dalam surat *al-Qashash* ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Orang yang melakukan perbuatan yang baik disebut *muhsin*. Di dalam Alquran kata *muhsin* terulang sebanyak 36 kali. *Muhsin* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk akhlak yang dalam kajian kontemporer disebut karakter. Karena kata *muhsin* adalah bentuk *isim fa'il* (orang yang melakukan pekerjaan). Sebuah kata dalam bahasa Arab apabila diungkapkan dalam bentuk *isim fa'il*, maka ia menunjukkan pengertian sebuah akhlak atau karakter. *Muhsin*, dengan demikian, dapat diartikan sebagai orang yang memiliki akhlak *ihsan*.

Muhsin dapat dikatakan sebagai kepribadian yang *kaffah* (sempurna), karena di dalamnya terkumpul kebaikan-kebaikan yang merefleksikan jati diri sebagai seorang mukmin yang sejati. Di antara ciri-ciri kepribadian *muhsin* sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Menjaga keselamatan diri dan hartanya dengan jalan berinfak sebagaimana firman Allah swt dalam surat *al-Baqarah* ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (195)

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik

2. Menafkahkan harta baik ketika lapang maupun ketika sempit, dapat menahan amarah, dan dapat memaafkan kesalahan orang lain, sebagaimana firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan

3. Senantiasa memohon ampunan Allah atas dosa-dosa dan perbuatannya yang melampaui batas dan memohon kepada Allah untuk ditetapkan pendiriannya serta memohon pertolongan kepada Allah terhadap orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 147-148

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا
وَتَثِبْتَ أقدامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (147) فَآتَاهُمُ اللَّهُ
ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسُنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (148)

Artinya: (147) Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yg berlebih-lebihan dalam urusan kami & tetapkanlah pendirian kami, & tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (148) Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Muhsin merupakan akhlak mulia yang di dalamnya terkumpul bermacam-macam kebaikan. Dalam kajian yang kontemporer *muhsin* dapat juga disebut sebagai karakter yang ideal, karena di dalamnya terhimpun berbagai karakter yang baik, baik dalam hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan sesama, maupun dalam berhubungan dengan alam, juga di dalamnya terkandung kebaikan dalam hal pengendalian diri.

Akhlak *muhsin* yang menggambarkan kepribadian yang ideal tersebut tidak ditemukan dalam 18 butir karakter. Dalam 18 butir karakter, masing-masing karakter berdiri sendiri, terpisah satu dengan lainnya. Sedang

kepribadian *muhsin* mencakup beberapa kebaikan. Karena itu kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan nilai-nilai karakter yang dicetuskan oleh kemendiknas.

Karena itu menarik untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang kepribadian *muhsin* dalam perspektif Alquran dengan melakukan kajian tafsir dengan pendekatan tafsir tematik.

G. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat ditegaskan beberapa persoalan pokok dan pertanyaan penelitian yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *muhsin* dalam perspektif Alquran?
2. Bagaimana kontribusi konsep *muhsin* menurut Alquran terhadap pendidikan karakter?

H. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggali dan menemukan pandangan Alquran tentang kepribadian *muhsin*. Secara spesifik tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *muhsin* dalam perspektif Alquran.
2. Untuk mengetahui hubungan antara konsep *muhsin* dengan konsep pendidikan dalam Alquran
3. Untuk mengetahui kontribusi konsep *muhsin* menurut Alquran terhadap pendidikan karakter

I. Kegunaan dan Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan Islam.
2. Untuk digunakan sebagai bahan masukan dalam kajian pendidikan karakter.
3. Sebagai bahan kajian dan penelitian lebih lanjut khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

J. Kajian Teori

1. Konsep *Muhsin*

Muhsin adalah isim *fa'il* dari kata kerja *ahsana*, *masdarnya* adalah *ihsan*. Menurut Al-Ashfahany *Ihsan* adalah:

والاحسان يقال على وجهين أحدهما الانعام على الغير،
والثاني إحسان في فعله

Artinya: Dan *al-Ihsan* ada dua pengertian. Pertama memberi nikmat kepada yang lain. Kedua adalah berbuat kebaikan

Rasulullah SAW pernah ditanya oleh Malaikat Jibril terkait arti *ihsan*. Rasulullah SAW menjawab, “*Ihsan* itu adalah kalian menyembah kepada Allah seakanakan kalian melihat-Nya. Kalaupun kalian tidak bisa melihat-Nya, maka ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Melihat (apa yang kalian kerjakan).”

Artinya, setiap Muslim diperintahkan berupaya melakukan amalan-amalan terbaik yang dikehendaki Allah SWT dalam situasi dan kondisi apa pun.

2. Alquran Landasan Pendidikan karakter

Alquran adalah sumber utama ajaran Islam. Di dalamnya tercakup petunjuk bagi segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam masalah

pendidikan akhlak, atau pendidikan karakter. Bahkan tujuan risalah nabi Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Karena itu Alquran menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter.

3. Konsep Pendidikan karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, pendidikan dan karakter. Sebelum dijelaskan pengertian pendidikan karakter, akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian masing-masing istilah.

a. Konsep Pendidikan

Salah pengertian yang komprehensif tentang pendidikan terdapat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

b. Konsep Karakter

Secara etimologi, kata karakter berasal bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.²

¹ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1)

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11

Karakter yang baik menurut Lickona adalah karakter yang terhimpun di dalamnya kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan pengetahuan yang baik, pikiran yang baik, hati yang baik dan tingkah laku yang baik (that well character consists of: the habits good knowledge, mind, heart, and the behavior).³ Berdasarkan elemen-elemen tersebut seseorang dianggap memiliki karakter yang baik jika mereka mengetahui tentang hal-hal baik (pengetahuan moral), memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baik (perasaan moral) dan melakukan tindakan baik (tindakan moral). Ketiga elemen tersebut akan membuat seseorang memiliki kebiasaan berpikir, perasaan, dan tindakan yang baik yang menuju Tuhan Yang Maha Esa, wujud individual mereka, orang lain, lingkungan, dan bangsa.⁴

Berkowitz and Bier mendefenikan karakter sebagai kompleksitas dari gambaran jiwa yang memungkinkan seorang individu menjadi agen moral (character as ‘Character is the complex set of psychological characteristics that enable an individual to act as a moral agent’)⁵

³Lukman Abu, Mahani Mokhtar, Zainudin Hassan & Siti Zakiah Darmanita Suhan. (2015). *How to Develop Character of Madrassa Students in Indonesia*. Journal of Education and Learning. Vol. 9(1) pp. 79-86, h. 80

⁴Thomas Lickona, *My Thought About Character*. (Ithaca and London: Cornell University Press, 2003) h. 37

⁵Nida Temiz, *An Example of ‘Character Education’ Course Design in the Light of ‘Experienced Centred’ Design for Higher Education*, Journal of Education and Practice, Vol.7, No.36, 2016, h. 144

Berkaitan dengan karakter Kemendiknas telah mengeluarkan 18 karakter bangsa yang terdiri dari⁶:

Nilai Karakter	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang

⁶ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa, Oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, Diakses 30 Maret 2015

	lain.
Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

c. Konsep Pendidikan karakter

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sedangkan menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).⁷

Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 44

yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.⁸

Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁹ Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.¹⁰ Sedangkan Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.¹¹ Sedangkan menurut Berkowitz & Bier setiap pendidikan yang baik dapat dikatakan sebagai pendidikan karakter.¹²

Dari berbagai pengertian pendidikan karakter di atas, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga karakter

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 17

⁹ Thomas Lickona, *op.cit* h. 15

¹⁰ Zubaedi, *op.cit* h. 15

¹¹ Raharjo, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010), h. 17

¹² *Moral-Character Development for Teacher Education*, Daniel Lapsley and Ryan Woodbury, *Action In Teacher Education* 2016, VOL. 38, NO. 3, 194–206, h.196

tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

4. Penelitian Yang Relevan

Di Indonesia, kecenderungan sebagian sarjana untuk menggunakan pendekatan tafsir *maudhui* semakin meningkat terutama ditingkat Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam, seperti di UIN Jakarta, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, dan PTAI lainnya, terdapat sejumlah penelitian dengan tema-tema tertentu yang menggunakan pendekatan tafsir *maudhui*. Adapun penelitian-penelitian yang ada kaitannya secara umum dengan penelitian ini antara lain:

a. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung). Nia Nuraida, Jurnal Tunas Siliwang, Vol.2 | No.1 | April 2016

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter untuk anak usia dini melalui pendidikan pencak silat anak perlu dibekali suatu keterampilan untuk melindungi dirinya, diharapkan dengan pencak silat anak dapat memiliki karakter “taqwa, tangguh, trengginas, tanggap dan tanggon”.

Penelitian ini ada relevansinya dengan penelitian penulis, karena sama-sama bersentuhan dengan pengembangan nilai-nilai karakter. Hanya saja penelitian ini ini adalah penelitian lapangan dan merupakan studi kasus pada program pendidikan pencak silat, sementara penelitian

penulis adalah penelitian tafsir tematik dengan tema *muhsin* dalam Alquran dan kontribusinya terhadap pendidikan karakter.

- b. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Binti Maunah, IAIN Tulungagung Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015

Penelitian ini adalah relevansi dengan penelitian penulisa dalam hal implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. Hanya saja penelitian adalah penelitian lapangan, yang tentu berbeda dari penelitian pustaka.

- c. *Konsep Manusia Dalam Alquran Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan*. Disertasi ini ditulis oleh Abdul Kodir, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2007.

Disertasi tersebut menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan, keutuhan pandangan terhadap manusia ini menjadi sangat signifikan sebagai landasan filosofis yang kokoh dalam mengembangkan teori dan praktek pendidikan. Jika selama ini teori pendidikan cenderung menggunakan sudut pandang manusia dalam memahami persoalan pendidikan, maka hasil yang diperoleh selalu jatuh pada nilai subjektifitas yang relatif tidak memuaskan keinginan manusia itu sendiri. Karenanya perlu perumusan ulang konsep pendidikan yang lebih didasarkan pada pandangan ketuhanan tentang konsep manusia seperti terurai dalam ayat-ayat *Alquran*. Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan mengarah

pada paradigma teosentris. Paradigma pendidikan yang didasarkan pada pandangan ketuhanan (*Alquran*) dalam memandang manusia dan proses pendidikan. Manusia dalam pandangan *Alquran* dipandang sebagai makhluk paripurna baik secara konsep (term), unsur, kedudukan dan peran, serta potensinya. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan harus diarahkan dalam konteks kesempurnaan itu, baik sebagai al-insân, khalifah dan hamba Allah, serta mengacu pada potensi-potensi yang dimilikinya. Konsep manusia dalam *Alquran* tersebut menjadi muatan yang perlu diperhitungkan dalam penyusunan teori-teori pendidikan. Dengan adanya keterlibatan pandangan dasar *Alquran* tentang konsep manusia ini, maka teori pendidikan yang dihasilkan akan bisa memahami berbagai kebutuhan dasar eksistensi manusia secara menyeluruh sesuai dengan gambaran konsep manusia yang sebenarnya. Meskipun demikian penelitian ini tidak mengkaji secara spesifik tentang model taksonomi pendidikan dalam *Alquran*.

Disertasi ini ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan, karena kepribadian *muhsin* merupakan karakter manusia yang utama sebagai buah dari aqidah yang kuat dan pengamalan syariat yang *kaffah*. Meskipun demikian penelitian ini jelas banyak perbedaannya dari disertasi tersebut. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana perspektif *Alquran* tentang karakter *muhsin* dan kontribusinya terhadap pendidikan karakter.

d. *Pendidikan Dalam Alquran (Telaah Epistemologis dengan Pendekatan Bayany, Burhany dan 'Irfany)*, disertasi ini disusun oleh Drs. H.M. Suyudi, M.Ag, dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003

Disertasi ini menjelaskan tentang proses pendidikan yang secara epistemologis dapat melalui tiga pendekatan yaitu, *bayany* (tataran empirik), *burhany* (tataran logik) dan *'irfany* (tataran intuitif) yang dibedakan menjadi dua proses: Pembelajaran dengan pendekatan: Empirik, yang diungkapkan dengan term *'ibrah, dirasah, ru 'yah, nadzar* dan *bashar*. Logik, yang diungkapkan dengan term *tafakkur, ta 'aqqul, tadabbur, dirayah* dan *tafaqquh* dan intuitif kontemplatif, yang diungkapkan dengan term *tadzakkur* dan *tazkiyah*. Pengajaran dengan pendekatan: *Bayany*, yang diungkapkan dengan term *bayan*, dan *tarbiyah*. *Burhany*, yang diungkapkan dengan term *ta 'lim, tamtsil, qasash* dan *hiwar*. *'irfany*, yang diungkapkan dengan term; *wahyu, ilham* dan *naba'*. Proses pembelajaran dan pengajaran digolongkan menjadi tiga fase; fase dasar dan permulaan (*bayany*), fase pengembangan dan perubahan (*burhany*), fase penghayatan dan penyadaran (*'irfany*).

Disertasi ini ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan, karena kepribadian *muhsin* merupakan karakter manusia yang utama merupakan hasil dari proses pendidikan. Meskipun demikian penelitian ini jelas banyak perbedaannya dari disertasi tersebut. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana perspektif Alquran tentang karakter *muhsin* dan kontribusinya terhadap pendidikan karakter.

e. *Pendidikan Moral Qur'ani: Strategi Belajar-Mengajar dan Evaluasi pada MAN Se Daerah Istimewa Aceh*, Oleh: M.Natsir Budiman, UIN Sunan Kali Jaga tahun 1996

Disertasi ini mengkaji strategi belajar mengajar Pendidikan Moral Qur'ani yang dikembangkan dari empat kata kunci yaitu: *tazakkur, tadabbur, tafaqquh dan tafakkur*.

Menurut M.Natsir Budiman, dalam disertasinya, tidak ada satu ayat *Alquran* yang mengemukakan secara langsung tentang tujuan Pendidikan moral Qur'ani, melainkan tujuan ini dikonstruksi dari adanya "kehendak Allah" terhadap penciptaan manusia. Kehendak Allah terhadap manusia yang utama dan pertama adalah "Allah hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi, dan kepadanya dibekali *al-Asma' kullaha*" (QS.2: 30-31). *Al-Asma' kullaha* itu dimaknai oleh para ahli berupa ilmu *'aql* yang dapat mempertajam intelegensi dan kesadaran akan esensi yang mencakup kesadaran intelektual dan spiritual.

Berangkat dari kesadaran intelektual dan kesadaran spiritual inilah tujuan belajar mengajar Pendidikan Moral Qur'ani dirumuskan menjadi lima sasaran secara berjenjang, yaitu: 1) Kemampuan menemukan nilai moral *Alqurani* 2) Kemampuan memberi respon secara aktif terhadap nilai yang ditemukan itu, sehingga mampu memahaminya dengan baik. 3) Kemampuan memberi penilaian terhadap nilai yang telah ditemukan dan dipahaminya itu. 4) Kemampuan

menemukan atau membentuk pola nilai moral Qur'ani. Dan 5) Kemampuan apresiasi gaya hidup atau karakter yang Qur'ani.

Disertasi M.Natsir Budiman tersebut berkaitan dengan salah satu tujuan pendidikan, yaitu ranah afektif. Meskipun ada kesamaanya, tetapi disertasi tersebut tidak sepenuhnya sama dengan penelitian yang penulis lakukan. *Muhsin* menurut Alquran dan kontribusinya terhadap pendidikan karakter lebih khusus dari disertasi tersebut. Karena penelitian ini hanya mentadabburi ayat-ayat tentang *muhsin* saja.

f. Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Alquran, oleh Ahmad Zakki Fuad, UIN Sunan Ampel.

Dalam disertasinya, Ahmad Zakki Fuad mengungkapkan skema taksonomi yang dikonstruksi dari ayat-ayat *Alquran*, yang berkaitan dengan bagaimana manusia yang baik menurut *Alquran*. Disertasi ini menghasilkan sebuah model taksonomi transenden yang kandungannya meliputi tiga dimensi utama tujuan pendidikan, yaitu dimensi ilahiyah, dimensi insaniyah dan dimensi kauniyah.

Muhsin menurut Alquran dan kontribusinya terhadap pendidikan karakter adalah penelitian yang berbeda dari disertasi tersebut. Karena penelitian ini lebih mengkhususkan pada salah satu ranah tujuan pendidikan dalam Alquran, yaitu ranah akhlak dan kemudian mengelaborasinya untuk mendapatkan gambaran tentang kontribusi apa yang dapat diberikan bagi pengembangan pendidikan karakter.

Sumber-sumber yang lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah literatur-literatur yang mengkaji tentang pendidikan secara umum dalam perspektif *Alquran* di antaranya buku yang ditulis oleh Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang tujuan pendidikan, dan materi pendidikan; Dr. Kadar M.Yusuf, M.Ag, *Tafsir Tarbawi: pesan-pesan Alquran tentang Pendidikan*, yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang perspektif *Alquran* tentang ilmu pengetahuan, belajar dan mengajar, tujuan dan materi pendidikan.

Selain itu masih ada sumber lainnya yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya buku *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam* yang ditulis oleh Abdullah Nasih Ulwan. Dalam buku tersebut dibahas tentang tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan rasio, tanggung jawab pendidikan kejiwaan dan tanggung jawab pendidikan sosial.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Ihsan

1. Pengertian Ihsan

Kata ihsan berasal dari Bahasa Arab dari kata kerja (fi'il) yaitu : (احسن – يحسن _ احسان) artinya : berbuat baik. Ihsan termasuk

jawamii'ul kalim, yaitu kata yang ringkas tetapi mengandung pengertian yang luas. Ihsan adalah suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Tuhan sehingga tindakannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Kata ihsan juga mengandung makna yang menunjukkan seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan.¹³

Para ahli mengemukakan beberapa pendapat tentang ihsan, sebagaimana penjelasan berikut:

Menurut Syekh Manshur Ali Nashif, Ihsan artinya sama dengan ikhlas, yaitu memurnikan ketaatan hanya kepada Allah swt, atau ikhlas dalam menyembah Allah swt. Dan janganlah sekali-kali di dalam beribadah kepada-Nya ada tujuan lain selain mengharap ridha Allah swt. Ihsan diartikan bahwa engkau beribadah kepada-Nya seakan melihat Dia. Apabila engkau tidak melihat-Nya, maka perlu diketahui bahwa Dia melihatmu,¹⁴ sebagaimana firman Allah Q.S. al Hadid: 4.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ
السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ (4) (الحديد)

Artinya: *Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa*

¹³ Lihat Ahmady, Konsep Ihsan dengan Pendekatan Semantik, kata ihsan merupakan salah satu istilah etik kunci di dalam al-Quran. Kata ini berarti melakukan kebaikan. Tetapi dalam pemakaian AlQur'an, kata ini terutama dipakai untuk dua macam kebaikan yang khusus yang amat dalam terhadap Allah dan semua perbuatan manusia yang berasal dari tindakan yang termotivasi oleh semangat hilm. Ahmady, "Konsep Ihsan dengan Pendekatan Semantik, Tesis (UIN Suka,), h.8

¹⁴ Manshur Ali Nashif, *Attajul Jami lil Ushul fi haditsir Rosul*. terj.oleh Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h.25

yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan

Menurut Imam Nawawi ihsan adalah sikap musyahadah. (أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ), ketika beribadah kepada Allah dia melihat Allah (dengan mata batin), sehingga dia benar-benar khusyu' bertawajjuh kepada-Nya dan merasa malu apabila berpaling dari-Nya. Sedangkan (فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ) (فَإِنَّهُ يَرَاكَ), tetapi jika kita tidak mampu melakukan sebagaimana yang diajarkan Rosululloh maka yang bisa dilakukan adalah menyadari bahwa pada saat itu kita dilihat oleh Allah SWT dan ibadah yang dilakukan dengan kesadaran bahwa Allah berada di samping kita akan menjadi ibadah lebih bernilai.¹⁵

Menurut Syekh Ahmad, ihsan adalah menjelaskan kedudukan dalam ibadah yang terdiri dari tiga tingkatan;

- a. Mengerjakan ibadah agar kewajibannya gugur, hanya mengerjakan syarat-syarat dan rukun-rukun ibadah.
- b. Mengerjakan ibadah benar-benar telah tenggelam dalam lautan mukasyafah (telah dibukakan tirai darinya), seolah-olah melihat Allah SWT. Inilah maqam kedudukan Nabi saw, sebagaimana Beliau bersabda: “Kesenangan kedua pandangan mataku, di dalam shalat”.
- c. Dalam mengerjakan ibadah, seseorang benar-benar merasakan bahwa sesungguhnya Allah swt tetap menyaksikannya. Inilah yang disebut kedudukan muraqabah. Sabda Nabi saw., “ Apabila dalam beribadah

¹⁵ Imam an-Nawawi, Syarh Matn al-Arba'in an -Nawawiyah, terj. Jaziroatul Islamiyah,(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000),hlm.

kamu tidak dapat melihat kepada-Nya, maka kedudukan ibadahnya ada di bawah mukasyafah, yaitu kedudukan muraqabah.¹⁶

Menurut Al-Ashfahany *Ihsan* adalah:

والاحسان يقال على وجهين أحدهما الانعام على الغير،
والثانى إحسان في فعله¹⁷

Artinya: *Dan al-Ihsan ada dua pengertian. Pertama memberi nikmat kepada yang lain. Kedua adalah berbuat kebaikan*

Rasulullah SAW pernah ditanya oleh Malaikat Jibril terkait arti ihsan. Rasulullah SAW menjawab, “Ihsan itu adalah kalian menyembah kepada Allah seakan-akan kalian melihat-Nya. Kalaupun kalian tidak bisa melihat-Nya, maka ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Melihat (apa yang kalian kerjakan).”, sebagaimana sabda beliau

... عن أبي هريرة قال : كان النبي صلى الله عليه و سلم بارزا يوما للناس فأتاه جبريل فقال ما الإيمان ؟ قال (أن تؤمن بالله وملائكته وبلقائه ورسله وتؤمن بالعبث) . قال ما الإسلام ؟ قال (الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به وتقيم الصلاة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان) . قال ما الإحسان ؟ قال (أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك) ... (رواه البخارى)

Artinya:...dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat,

¹⁶ Ahmad Hijaazi, al Majlis as saniyyah, terj. Sofyan, (Bandung: Trigenda Karya, 1995), h. 44-45

¹⁷ Ar-Raghib Al-Ashfahany, *Mufradaat Alfadzil Quran*, (Dimsiyiq: Daarul Qalam, 2009)H. 236

kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu".

Pengertian *Ihsan* tersebut menunjukkan bahwa setiap muslim diperintahkan untuk senantiasa berupaya melakukan semuan amalan-amalan yang mengandung kebaikan dengan penuh keikhlasan sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT dalam situasi dan kondisi apa pun.

2. Pengertian *Muhsin*

Muhsin adalah isim *fa'il* (yang menunjukkan makna pelaku dari suatu pekerjaan), dibentuk dari kata kerja *ahsana*, *masdarnya* adalah *ihsan*, yang artinya adalah berbuat baik. Dengan demikian *muhsin* adalah orang yang berbuat baik.

Muhsin adalah bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah *muhsinun* dalam bentuk rafa', *muhsinin* dalam bentuk nashab dan kasrah. *Muhsinin* adalah karakter yang sama dengan *muttaqin* (orang yang bertaqwa), sebagaimana firman Allah SWT

قَالُوا أَنْتَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا
إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (90)
(يوسف)

Artinya: Mereka berkata, "Apakah engkau benar-benar Yusuf?" Dia (Yusuf) menjawab, "Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka Sungguh, Allah tidak menyia-nyikan pahala orang yang berbuat baik."

Di dalam Alquran terdapat 36 kali pengulangan kata *muhsin* dalam berbagai bentuk kalimat. Rincian pengulangan kata *muhsin* dalam Alquran adalah sebagai berikut:

1. Dalam bentuk *isim mufrad* (tunggal) 4 kali pengulangan, dan dalam bentuk *isim jamak* (banyak) 32 kali pengulangan.

1) Dalam bentuk *isim mufrad* (tunggal) terdapat dalam ayat-ayat sebagai berikut:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة) (112)

Artinya: (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا (النساء) (125)

Artinya: Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (لقمان) (22)

Artinya: Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.

وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ (الصفات) (113)

Artinya: Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang Zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.

2) Dalam bentuk *isim jamak* terdapat dalam ayat-ayat berikut:

a) Surat Al-Baqarah ayat 58; 195; 236

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا
وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ
وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ (58)

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik".

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ
وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (195)

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمْ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا
لَهُنَّ فَرِيضَةٌ وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدْرَهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ
قَدْرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ (236)

Artinya: Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.

b) Surat Ali Imran ayat 134; 148

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang.

Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

فَاتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ (148)

Artinya: Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

c) Surat Al-Maidah ayat 13; 85; 93

فِيمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعْنَاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ
الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ
تَطَّعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (13)

Artinya: (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

فَأْتَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ (85)

Artinya: Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya).

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا
طَعَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا
وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (93)

Artinya: Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap

bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

d) Surat *Al-An'am* ayat 84

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ
وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى
وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (84)

Artinya: *Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yakub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*

e) Surat *Al-A'raf* ayat 56; 161

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (56)

Artinya: *Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ
وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ
سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ (161)

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), "Diamlah di negeri ini (Baitulmaqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki." Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik.*

f) Surat *At-Taubah* ayat 91; 120

لَيْسَ عَلَى الضُّعْفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا
يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى
الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (91)

Artinya: Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنِ نَفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْنُونَ مَوْطِنًا يَعْغِظُ الْكُفَّارَ وَلَا يِنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نِيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (120)
(التوبة)

Artinya: Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri Rasul. Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik

g) Surat Hud ayat 115

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (115) (هود)

Artinya: Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan.

h) Surat Yusuf ayat 22; 36; 56; 78; 90

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (22) (يوسف)

Artinya: Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ

الطَّيْرُ مِنْهُ نَبْنَأُ بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (36)
(يوسف)

Artinya: Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur," dan yang lainnya berkata, "Aku bermimpi, membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik.

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ
نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (56)
(يوسف)

Artinya: Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir); untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalakan pahala orang yang berbuat baik.

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ
إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (78) (يوسف)

Artinya: Mereka berkata, "Wahai Al-Aziz! Dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia, karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik

قَالُوا أَنْتَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ
عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ
(90) (يوسف)

Artinya: Mereka berkata, "Apakah engkau benar-benar Yusuf?" Dia (Yusuf) menjawab, "Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka Sungguh, Allah tidak menyalakan pahala orang yang berbuat baik."

i) Surat Al-Haj ayat 37

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ
كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ
الْمُحْسِنِينَ (37)

Artinya: Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-

Nya adalah ketakwaan kamu. Demi-kianlah Dia menundukkannya untuk-mu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

j) Surat *Al-Qashash* ayat 14

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ (14)

Artinya: Dan setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akal nya, Kami anugerahkan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

k) Surat *al-Ankabut* ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ
(69)

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.

l) Surat *ash-Shaffat* ayat 80; 105; 110; 121; 131

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (80)

Artinya: Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (105)

Artinya: sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (110)

Artinya: Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (121)

Artinya: Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (131)

m) Surat *az-Zumar* ayat 34; 58

لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ (34)

Artinya: Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik,

أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ (58)

Artinya: atau (agar jangan) ada yang berkata ketika melihat azab, 'Sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), tentu aku termasuk orang-orang yang berbuat baik.'

n) Surat *al-Mursalat* ayat 44

إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (44)

Artinya: Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

- 3) Dalam bentuk *isim makrifah* 30 kali pengulangan dan dalam bentuk *isim nakirah* 6 kali pengulangan (4 kali dalam bentuk *isim mufrad* dan 2 kali dalam bentuk *isim jamak*)
- 4) Dalam keadaan *rafa'* 5 kali pengulangan (1 kali dalam bentuk *isim jamak*, 4 kali dalam bentuk *isim mufrad*) dan 31 kali dalam keadaan *nashab* (1 kali dalam bentuk *isim nakirah* dan 30 kali dalam bentuk *isim makrifah*)

B. Konsep Pendidikan karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, pendidikan dan karakter.

Sebelum dijelaskan pengertian pendidikan karakter, akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian masing-masing istilah.

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata

laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.¹⁸

Terdapat beberapa pandangan mengenai pengertian pendidikan yang lazim digunakan dalam praktik pendidikan.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusannya ini, Marimba menyebutkan ada lima unsur utama pendidikan, yaitu 1). Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar. 2). Ada pendidik, pembimbing atau penolong. 3). Ada yang dididik, atau si terdidik. 4). Adanya dasar dan tujuan dalam bimbingan tersebut. 5). Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.¹⁹

Menurut Ahmad Tafsir definisi tersebut belum mencakup semua yang dikenal sebagai pendidikan. Definisi tersebut hanya baru mencakup pengaruh seseorang kepada orang lain, dengan sengaja (sadar). Definisi tersebut belum memuat pendidikan oleh diri sendiri dan oleh lingkungan.²⁰

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi ke-3 cet.3, h. 263

¹⁹ Ahmad D Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962) h. 19.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.25

Menurut Tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.²¹

Rumusan pendidikan Ki Hajar Dewantara memberikan kesan dinamis, modern dan progressif. Pendidikan tidak hanya memberikan bekal untuk membangun intelektual saja, tetapi seberapa jauh pendidikan yang diberikan itu dapat berguna untuk membangun manusia yang memiliki kekuatan spiritual dan emosional dalam rangka membentuk kepribadian yang tangguh, sehingga dapat berperan dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki peradaban yang maju.

Pengertian pendidikan yang lebih terperinci cakupannya dikemukakan oleh Soegarda Poerbacaraka. Menurutnya, dalam arti umum pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.²²

Ketiga rumusan pendidikan di atas jika dipadukan akan terlihat bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana, dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan menyampaikannya kepada anak didik secara bertahap. Apa yang diberikan

²¹ Ki Hajar Dewantara. *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), h.166.

²² Poerbakawatja, Soegarda. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Gunung Agung, 1970), h.11

kepada anak didik itu sedapat mungkin dapat menolong tugas dan perannya di masyarakat, di mana kelak mereka hidup. Anak didik atau terdidik di sini difokuskan pada anak-anak.

c. Pengertian Karakter

Secara etimologi, kata karakter berasal bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.²³

Karakter yang baik menurut Lickona adalah karakter yang terhimpun di dalamnya kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan pengetahuan yang baik, pikiran yang baik, hati yang baik dan tingkah laku yang baik (that well character consists of: the habits good knowledge, mind, heart, and the behavior).²⁴ Berdasarkan elemen-elemen tersebut seseorang dianggap memiliki karakter yang baik jika mereka mengetahui tentang hal-hal baik (pengetahuan moral), memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baik (perasaan moral) dan melakukan tindakan baik (tindakan moral). Ketiga elemen tersebut akan membuat seseorang memiliki kebiasaan berpikir, perasaan, dan tindakan yang baik yang menuju Tuhan Yang Maha Esa, wujud individual mereka, orang lain, lingkungan, dan bangsa.²⁵

Berkowitz and Bier mendefenikan karakter sebagai kompleksitas dari gambaran jiwa yang mungkin seorang individu menjadi agen moral

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11

²⁴ Lukman Abu, Mahani Mokhtar, Zainudin Hassan & Siti Zakiah Darmanita Suhan. (2015). *How to Develop Character of Madrassa Students in Indonesia*. Journal of Education and Learning. Vol. 9(1) pp. 79-86, h. 80

²⁵ Thomas Lickona, *My Thought About Character*. (Ithaca and London: Cornell University Press, 2003) h. 37

(character as ‘Character is the complex set of psychological characteristics that enable an individual to act as a moral agent’)²⁶

Berkaitan dengan karakter bangsa, Kemendiknas telah mengeluarkan 18 butir karakter bangsa yang terdiri dari²⁷:

Nilai Karakter	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat,

²⁶ Nida Temiz, *An Example of ‘Character Education’ Course Design in the Light of ‘Experienced Centred’ Design for Higher Education*, Journal of Education and Practice, Vol.7, No.36, 2016, h. 144

²⁷ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa, Oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, Diakses 30 Maret 2015

	dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

d. Pengertian Pendidikan karakter

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sedangkan menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).²⁸

²⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 44

Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.²⁹

Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.³⁰ Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.³¹ Sedangkan Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.³² Sedangkan menurut Berkowitz & Bier setiap pendidikan yang baik dapat dikatakan sebagai pendidikan karakter.³³

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 17

³⁰ Thomas Lickona, *op.cit* h. 15

³¹ Zubaedi, *op.cit* h. 15

³² Raharjo, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010), h. 17

³³ *Moral-Character Development for Teacher Education*, Daniel Lapsley and Ryan Woodbury, *Action In Teacher Education* 2016, VOL. 38, NO. 3, 194–206, h.196

Dari berbagai pengertian pendidikan karakter di atas, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

e. Alquran sebagai dasar pendidikan

1. Pengertian dan fungsi Alquran

Alquran adalah salah satu kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT, berbeda dengan kitab suci sebelum Alquran yang hanya khusus untuk bagi umat tertentu pada masa tertentu pula, Alquran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi yang mulia, Muhammad saw berlaku sepanjang zaman.

Alquran merupakan pedoman dan petunjuk bagi segenap manusia dalam mengemban misinya sebagai khalifatullah di bumi. Di dalamnya termuat berbagai aspek yang dibutuhkan manusia, seperti, aspek spiritual, sosial, budaya, pendidikan, dan aspek-aspek lainnya.

Kata Alquran menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus di baca, dan dipelajari.³⁴ Adapun menurut istilah Alquran adalah

الْكَلَامُ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ
الْمَنْقُولُ بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ³⁵

³⁴ Aminudin, et. all., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 45.

³⁵ Asy-Syeikh Muhamamd Abdul Azim Az-Zarqoni, *Manahilul Irfan fi Ulumil Qur'an*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 1995), juz.1.h.15

Artinya: Kalam yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi yang tertulis pada mushhaf dinukilkan secara mutawatir dan beribadah membacanya.

Defenisi yang lebih komprehensif menyebutkan bahwa Alquran adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara *mutawatir*; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nas*.³⁶

Dari definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada Alquran adalah:

- 1) *Kalamullah*
- 2) Diturunkan kepada Nabi Muhammad
- 3) Melalui Malaikat Jibril
- 4) Berbahasa Arab
- 5) Menjadi mukjizat Nabi Muhammad
- 6) Berfungsi sebagai “hidayah” (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.
- 7) Membacanya sebagi ibadah
- 8) Sebagaimana termaktub dalam *mushaf*

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa Alquran ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan

³⁶ M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), h. 13.

bahasa Arab, sebagaimana termaktub dalam *mushaf*, sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.

b. Fungsi Alquran

Alquran al Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat, ia merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara. *Alquran* mempunyai sekian banyak fungsi di antaranya:

- 1) Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap.
 - a) Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Alquran secara keseluruhan.
 - b) Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Alquran.
 - c) Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Alquran.
 - d) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Alquran.
- 2) Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan syariat.
- 3) Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya dan Alquran adalah ciptaan Allah bukan

ciptaan nabi. Hal ini ditegaskan dengan firman Allah SWT dalam surat *al-Isra'* ayat 88:

قُلْ لئن اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ
لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (الاسراء, 17:
(٨٨)

Artinya: Katakanlah, “sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur’an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekali pun mereka saling membantu satu sama lain”.³⁷ (QS. *Al-Isra'*, 17: 88)

Ayat di atas mengandung tantangan sebagaimana juga dalam surat *Al-Baqarah* ayat 23. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia dan jin tidak mampu menerima tantangan Alquran.³⁸

- 4) Sebagai hidayah. Alquran diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca, tetapi juga untuk dipahami, kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sebagai pedoman bagi dalam kehidupan, sehingga dapat tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Alquran sebagai kitab hidayah dijelaskan dalam surat *al-Baqarah* ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ (البقرة, 2: 185)

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang haq dan yang batil). (QS. *Al-Baqarah*, 2: 185)

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pantja Cemerlang, tt), h. 291

³⁸ Al Imam Muhammad Ar-Razi Fakhru ad-Din Ibn al-Allamah Dhiya’u ad-Din Umar Masyhur bi Ibn Khatib ar Ray, *Tafsir Fakhru ar-Razy*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1981), j.21, h..55

Hudal linnas dalam ayat di atas, menurut ath-Thabary, adalah petunjuk bagi manusia menuju jalan dan manhaj yang benar dan lurus.³⁹ Dengan demikian Alquran merupakan kitab hidayah, sehingga harus dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan umat manusia, baik dalam masalah ibadah maupun dalam masalah muamalah.

c. Dasar-dasar pendidikan dalam Alquran

Alquran memberi petunjuk kepada manusia dalam segala aspek kehidupannya, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dalam hubungannya dengan sesama. Petunjuk Alquran demikian lengkap, tidak ada sesuatupun yang dialpakan dalam Alquran.⁴⁰ Dengan demikian Alquran juga memberikan petunjuk dalam masalah pendidikan.

Pendidikan Islam didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam, yaitu Alquran.⁴¹ Alquran sebagai dasar pokok pendidikan Islam sesuai dengan fungsi Alquran sebagai kitab hidayah (petunjuk). Hal ini dapat dipahami dari beberapa ayat Alquran, antara lain:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (النحل, 16:64)

Artinya: Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁴² (QS. *An-Nahl*, 16: 64)

Alquran diturunkan, selain, sebagai bukti kerasulan Muhammad saw, juga menjadi penjelas untuk memberi penjelasan terhadap apa yang

³⁹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *op.cit.*, j.1, h. 494

⁴⁰ Lihat QS. *Al-An'am*, 6: 38

⁴¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 121

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 273

mereka perselisihkan tentang agama Allah, sehingga dapat diketahui mana yang benar dari yang bathil. Alquran juga menjadi hidayah dan rahmat bagi orang mukmin, sehingga mereka membenarkannya.⁴³

Allah SWT mengutus RasulNya Muhammad saw untuk menyampaikan Alquran kepada umat manusia dan menjelaskan maksudnya. Dengan demikian, hadis juga berfungsi sebagai dasar pendidikan Islam setelah Alquran. Oleh karena itu umat Islam hendaklah menjadikan keduanya sebagai pedoman dalam menyelesaikan persolan-persolan dalam kehidupan ini. Nabi Muhammad saw dalam hal ini bersabda:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ⁴⁴

Artinya: “Telah dikhabarkan kepadaku dari Malik, sesungguhnya seseorang telah menyampaikan kepadanya sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda: aku telah meninggalkan kepadamu dua pusaka, kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang kepada keduanya, yaitu kitab Allah (Alquran) dan sunnah nabi Nya”

Karena Alquran merupakan sebagai sumber ajaran dan sumber hukum yang paling utama bagi aktifitas umat Islam, maka konsep pendidikan Islam pun tidak terlepas dari Alquran. Akan tetapi di dalam Alquran tidak terdapat rincian mengenai hakikat pendidikan, definisinya, proses dan tujuannya. Di dalam kitab suci ini hanya terdapat term-term

⁴³ Abu Jafar Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabary: Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994), j. 4, h. 532

⁴⁴ Imam Daaril Hijrah Malik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah an-Nasyirun, 2013), h. 688

yang dipandang mengandung makna pendidikan, sehingga jika term-term ini digali maknanya, maka diharapkan akan ditemukan pula seluk beluk tentang pendidikan dalam perspektif Alquran.

Alquran mengandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia dan dalam berbagai permasalahannya. Alquran bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikmah isi kandungannya. Sudah tentu tergantung kemampuan dan daya nalar setiap orang dan kapan pun masanya akan selalu hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan.

Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan. Alquran sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting. Jika Alquran dikaji lebih mendalam, akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan yang dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu.

Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam Alquran yang berkaitan dengan pendidikan antara lain; pertama, Alquran sangat menghormati akal manusia. Harun Nasution menjelaskan bahwa ada tujuh kata yang digunakan Alquran untuk menunjukkan pentingnya akal yaitu kata *nazara* (QS *al-Qaaf*, 50: 6-7, *al-Thaariq*, 86 : 5-7, *al-Ghasiyah*, 88: 17-20), kata *tadabbara* (QS *Shaad*, 38: 29, *Muhammad*, 47: 24), kata *tafakkara* (QS *al-Nahl*, 16: 68-69, *al-Jasiyah*,

45: 12-13), kata *faqih* (QS *al-An'am*, 6: 25, 65, dan 98; *al-A'raf*, 7: 179), kata *tadzakkara* (antara lain QS *al-Baqarah*, 2: 221, 235, dan 282; *al-An'am*, 6: 80, 152), kata *fahima* (antara lain QS *an-Nisa*, 4: 78; *al-An'am*, 6: 25 dan 65), dan kata *aqala* (antara lain QS *al-Baqarah*, 2: 73-76, *Ali Imran*, 3: 65 dan 118).⁴⁵

Menurut Syahidin, kata *'aqala* disebut di dalam Alquran sebanyak 49 ayat, dan kata lain yang digunakan Alquran yang berdekatan dengan makna *'aqala* adalah *al-Albab* dan *Uly al-Nuha*.⁴⁶ Alquran sangat menghargai ilmu pengetahuan dan orang yang berilmu pengetahuan. Alquran berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Alquran memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam suart *al-Taubah* ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة, 9: 122)

Artinya: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya."⁴⁷ (QS. *at-Taubah*, 9: 122)

Ayat ini menjadi dalil, wajib kifayah, hukumnya menuntut ilmu.

Nabi sendiri pernah *muqim* ketika semua sahabat beliau berangkat untuk

⁴⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1982), h. 39-48.

⁴⁶ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 65.

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 206

perang, tetapi setelah mereka mengetahui bahwa tidak sepatutnya semuanya pergi perang, maka ada beberapa orang yang kemudian tinggal bersama Rasulullah untuk mendalami masalah agama. Mereka ini kemudian diberi tanggung jawab tambahan, yaitu mengajarkan apa yang mereka telah pahami, kepada orang-orang yang pergi perang ketika mereka telah kembali.⁴⁸

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudarat. Tidak hanya itu, bahkan Alquran memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Alquran surat *al-Mujadalah*, 58: 11 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
(المجادلة, 58: 11)

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan di dalam majlis-majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.⁴⁹ (QS. *Al-Mujadalah*, 58: 11)

⁴⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthuby, *Al-Jami'ul Ahkam Alquran*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006), j. 10, h. 428-429

⁴⁹ *Ibid.*, h. 543

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. beberapa derajat. Derajat orang yang beriman dan berilmu, menurut Ath Thabary, dalam tafsirnya, lebih tinggi dari orang yang hanya beriman saja tanpa ilmu.⁵⁰ Derajat yang dimaksudkan dapat bermakna kedudukan, kelebihan atau keutamaan dari makhluk lainnya, dan hanya Allah SWT. yang lebih mengetahuinya tentang bentuk dan jenisnya. Ayat tersebut memberikan dorongan bagi orang yang beriman untuk belajar sehingga menjadi mukmin yang berilmu.

Dengan demikian Alquran memberikan petunjuk – petunjuk dasar - yang sesuai dengan fitrah manusia - tentang pendidikan yang tersebar dalam beberapa surat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

⁵⁰ Abu Jafar Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *op.cit*, j. 7, h. 246

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), bukan penelitian laboratorium maupun penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen dan lain-lain. Pada hakikatnya, data yang diperoleh dengan jalan penelitian kepustakaan dijadikan dasar dan alat utama bagi analisis praktek penelitian. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir *maudhu'i*. Metode tafsir *maudhu'i* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Al-Farmawy

Adapun langkah-langkah metodis yang ditempuh *al-tafsir al-maudhu'i* menurut al-Farmâwî adalah sebagai berikut:

- a. menetapkan masalah (tema, konsep, atau topik) yang akan dibahas;
- b. menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah (tema, konsep atau topik) tersebut;
- c. menyusun kronologi ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbabun nuzul*-nya;
- d. memahami korelasi atau *munâsabat* ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing;
- e. menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh;
- f. melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan;

g. mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), antara yang *muthlaq* dan *muqayyad* atau ayat-ayat yang tampak (seolah-olah) bertentangan (kontradiktif), sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁵¹

Dilihat dari cara pembahasannya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif, bukan inferensial. Penelitian deskriptif hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa fakta apa adanya, dan berupa penyingkapan fakta. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁵² Selanjutnya untuk mempermudah penjelasan tentang metodologi penelitian yang digunakan, maka perlu diuraikan langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam penelitian ini. Langkah-langkah tersebut meliputi hal berikut:

1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian, dikenal berbagai macam jenis data. Berdasarkan kemungkinan analisis dan pengukurannya, data dapat dibedakan atas data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini termasuk jenis data kualitatif yang terdiri dari kata-kata dan konsep-konsep pemikiran yang tertuang dalam berbagai buku dan dokumen tertulis lainnya.

⁵¹*Ibid.*, h. 62

⁵²Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 63

Sebagaimana dikemukakan di atas, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang datanya diperoleh dari sumber data tertulis yang terkait langsung atau tidak langsung dengan topik bahasan. Ada dua sumber data yang dijadikan landasan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang dimaksud dengan sumber data primer di sini adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian ini ayat-ayat Alquran dan Hadits Nabi saw.

Adapun sumber data sekunder di sini adalah sumber kedua yang bersifat menunjang sumber data primer yakni sumber data yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir yang dibatasi pada beberapa kitab tafsir yang dianggap representatif. Di antara kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah: 1) Tafsîr *al-Kabîr* atau *Mafâtiḥ al-Ghaib*, karya Imam Fakhruddîn al-Râzî (544-606 H) yang memiliki corak *tafsîr bi al-ra'yi*; 2) Tafsir Ibn Katsir, karya 'Imad al-Dîn Abu al-Fida' Isma'il al-Hafidh Ibn Katsir (w. 774 H). Kitab tafsir ini memiliki corak *tafsir bi al-ma'tsur*; 3) Tafsîr *Al-Kasyaf*, karya Al-Zamakhsyarî (467-538 H). Kitab tafsir ini dipandang mempunyai kelebihan dalam aspek kedalaman kaidah kebahasaan; 4) Tafsir al-Manar karya Syaikh Muhammad 'Abduh (1849-1905) dan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935); 5) Tafsir al-Maraghi, karya Syaikh Ahmad Mushthafa al-Maraghi (1881-1945). Dua kitab tafsir terakhir adalah karya tafsir yang lahir di era modern serta memiliki corak penafsiran sastra budaya dan kemasyarakatan (*tafsîr adab al-ijtima'iy*). Dan

kitab-kitab hadis yang *mu'tamad*. Di samping itu, sebagai dasar rujukan untuk memahami makna kata-kata dan term-term tertentu dari ayat-ayat Alquran, penulis juga menggunakan sumber data sekunder lainnya seperti kitab *al-Mufradat fî Gharib Alquran* karya Abu al-Qasim al-Husayn Ibn Muhammad al-Raghib al-Isfahani (w. 502 H), didukung oleh beberapa kamus standar di antaranya kamus *Lisan al-Arab* karya Ibn Manzhur al-Anshari (1232-1311 M).

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari sumber primer dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *muhsin*, kemudian membuat kerangka untuk menentukan ayat-ayat yang secara langsung mengungkapkan *muhsin*. Untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat Alquran yang ada hubungannya dengan ranah pendidikan, penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur`ân al-Karîm* karya Muhammad Fu`âd 'Abd al-Bâqî.

Adapun untuk mengumpulkan data dari sumber sekunder yaitu dengan mencari pokok-pokok pikiran yang ditulis oleh para mufassir terdahulu dan beberapa pemikiran dari para ilmuwan yang telah dituangkan ke dalam buku-buku terutama yang berkaitan dengan tema sentral yang menjadi fokus penelitian dalam rangka menemukan ranah-ranah pendidikan Islam.

3. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam analisa data adalah *content* analisis. Tujuan analisis data dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun dan lebih berarti. Dalam penelitian kualitatif, pada tahap analisis data terdapat tiga proses yang perlu ditempuh, yaitu reduksi data, penyajian (*display*) data, dan pengambilan kesimpulan. Reduksi data adalah proses mengubah rekaman data ke dalam pola, fokus, kategori atau pokok permasalahan tertentu. Penyajian data adalah menampilkan data dengan cara memasukkan data ke dalam sejumlah matriks yang diinginkan. Sedangkan pengambilan kesimpulan adalah mencari kesimpulan atas data yang direduksi dan disajikan tadi.

Keseluruhan proses atau langkah penelitian kualitatif merupakan siklus interaktif di mana satu sama lain terkait dan saling mempengaruhi. Proses dan kegiatan di atas juga menjadi landasan peneliti dalam melukiskan dan menuturkan seluruh hasil yang diketahui dan dipahaminya tentang masalah yang diteliti.⁵³ Berbeda dengan uraian tersebut, Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data adalah pemrosesan satuan (*unityzing*), kategorisasi dan penafsiran data. Unitisasi data dilakukan dengan mengelompokan data yang ada berdasarkan kerangka pemikiran. Sedang kategorisasi data disusun

⁵³Heribertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Puslit UNS, 1988), h. 37.

sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Terakhir, penafsiran data dibuat berdasarkan pada teori yang kemudian diinterpretasi.⁵⁴

Sementara untuk mempertajam analisis data, penulis menggunakan beberapa pendekatan dalam penelitian ini: 1) analisis kebahasaan (*filologis-strukturalis*). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menggunakan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip kebahasaan. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap makna teks yang berkaitan dengan ranah pendidikan Islam dalam *Alquran*; 2) analisis filosofis. Pendekatan penafsiran yang didasarkan pada analisis filosofis untuk menangkap wisdom dan pesan moral yang terkandung dalam pemahaman teks *Alquran*, khususnya yang berkaitan dengan *muhsin*, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam kebijakan aktual dalam proses pengembangan pendidikan karakter.

⁵⁴Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1994) h.189.

BAB IV

**KONSEP MUHSININ MENURUT ALQUR'AN DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER**

A. KONSEP MUHSININ DALAM PERSPEKTIF ALQURAN.

Muhsinin, dari segi bentuk kalimatnya adalah isim fail (kata benda yang menunjukkan makna orang yang melakukan suatu perbuatan). Dibentuk dari kata ahsana-yuhsinu-ihsan. Secara bahasa ihsan adalah lawan dari kata isaa'ah (berbuat kejelekan).¹ Dengan demikian ihsan adalah berbuat kebaikan.

Kata ihsan dengan berbagai derivasinya, penyebutannya dalam Alquran sangat banyak, yaitu 108 kali pengulangan, yang tersebar dalam 101 ayat dan pada 36 surat.²

Pengertian Ihsan dijelaskan dalam hadits Rasul saw, yaitu kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu, sebagaimana hadits Rasul saw

... عن أبي هريرة قال : كان النبي صلى الله عليه و سلم بارزا يوما للناس فأتاه جبريل فقال ما الإيمان ؟ قال (أن تؤمن بالله وملائكته وبلقائه ورسوله وتؤمن بالعبث) . قال ما الإسلام ؟ قال (الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به وتقيم الصلاة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان) . قال ما الإحسان ؟ قال (أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك) ... (رواه البخارى)

Artinya:...dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu

¹ Ibn al-Manzuur, Lisan al-'Arabi (Beirut: Daar al-Turaats al-'Arabi, 1992), h. 258.

² Muhammad Fuad Abd al-Bâqî, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'an*, (Darul Fikr, 1981), h. 202-205

beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu".

Hadits ini terkenal juga sebagai hadits Jibril, karena Jibril datang kepada Rasul mengajarkan tentang agama dengan cara bertanya kepada Rasul saw tentang rukun agama, Islam, iman dan Ihsan. Makna ihsan dalam hadits di atas menunjukkan bahwa orang yang memiliki sifat ihsan adalah orang selalu merasa diawasi oleh swt, sehingga segala amalnya selalu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Imam al- Ghazali, iman adalah membenaran dengan hati, Islam adalah ketundukan dan kepatuhan, ihsan adalah kebaikan terdalam. Ketiga istilah ini berbeda namun saling berhubungan. Iman amal yang paling utama, sedangkan Islam adalah ketundukan, baik dengan hati, dengan ucapan maupun dengan tindakan. Ihsan adalah tingkat selanjutnya, yaitu melakukan membenaran dan ketundukan dengan penuh keikhlasan, Lillahi Ta'ala tanpa ada faktor lain yang mempengaruhinya.³

Allah swt dalam Alquran, pada beberapa ayat memerintahkan untuk berbuat ihsan. Ayat yang mengandung perintah untuk berbuat ihsan, di antaranya terdapat dalam surat Al-Qashash ayat 77

³ Taofik Yusmansyah, Akidah dan Akhlak jilid 1 (TK. Grafindo Media Pratama, 2008), h. 13-14

وَابْتِغِ فِيهَا بِمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ (77) (القصص)

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan

Perintah berbuat baik dalam ayat ini maksudnya adalah taatilah Allah dalam segala perintah dengan sebaik-baik ketaatan.⁴ Yang menjadi objek perintah Allah untuk berbuat baik dalam ayat ini adalah berbuat baik terhadap sesama.

1. Ciri-ciri Muhsinin

Orang-orang yang termasuk ke dalam kelompok muhsinin memiliki beberapa ciri, Allah swt menjelaskan beberapa ciri orang-orang yang berbuat baik atau disebut muhsinin dalam beberapa ayat yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Orang melakukan kewajibannya dengan sebaik-baiknya

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ
 اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (195) (البقرة)

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

⁴ Tafsir Al-Baghawi, (Maktabah Syamilah) j. 6, h.

Ciri orang yang tergolong muhsinin dalam ayat ini adalah orang-orang yang melakukan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, sebagaimana dijelaskan oleh At-Thabary dalam tafsirnya

عن أبي إسحاق، عن رجل من الصحابة في قوله: "وأحسنوا إن الله يحب المحسنين" قال: أداء الفرائض.⁵

Artinya: *Dari Abi Ishaq dari salah seorang sahabat Nabi, dalam memahami وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ia berkata maksudnya adalah dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban.*

- b. Memberikan hak kepada isteri, yang ditalak yang belum dipergauli dan belum ditentukan maharnya, sesuai dengan kesanggupannya.

Seorang suami tidak berkewajiban membayar mahar jika mentalak isteri yang belum dipergaulinya dan belum ditentukan maharnya. Meskipun demikian ada perintah yang mesti ditunaikan oleh suami yang mentalak isterinya dalam keadaan tersebut, yaitu memberikan suatu pemberian menurut kemampuannya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدْرَهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدْرَهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ (236) (البقرة)

Artinya: *Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.*

⁵Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir at-Thabary: Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Qur'an*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah,tt), J. 1, h. 524

Ayat ini menunjukkan adanya kewajiban pada seorang laki-laki yang mentalak isterinya, yang belum digaulinya dan belum ditentukan maharnya dengan memberikan isteri yang ditalaknya tersebut sesuatu pemberian dari hartanya yang dapat menyenangkan sesuai dengan kesanggupan laki-laki tersebut, sebagai bentuk perbuatan baik kepada isteri yang ditalak.

Ciri seorang muhsinin dalam ayat tersebut adalah memberikan sesuatu pemberian kepada isteri yang ditalak yang belum digauli dan belum ditentukan maharnya sesuai dengan kesanggupannya.

- c. Menolak kejahatan dengan kebaikan dan atau membalas kebaikan dengan kebaikan yang lebih baik

Orang yang ihsan adalah orang yang mampu membalas keburukan dengan kebaikan, membalas kebaikan dengan kebaikan yang lebih besar, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah swt

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (33) وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (34)
(فصلت)

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"? Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

Pribadi yang ihsan adalah pribadi yang lebih tinggi derajatnya dari pada pribadi yang adil. Adil adalah memperlakukan seseorang

sebagaimana perlakuannya kepada dia. Sedangkan ihsan adalah memberikan perlakuan yang lebih baik dari perlakuan yang diterima. Contohnya dalam membalas salam, ketika diucapkan Assalamualaikum, maka jawaban yang adil adalah Alaikum salam. Sedangkan jawaban yang ihsan adalah alaikum salam wa rahmatullahi wa barakatuh, sebagaimana firman Allah swt

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا (النساء) (86)

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

- d. Menginfakkan harta baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit.

Seseorang yang disebut muhsinin juga memiliki sifat senantiasa menginfakkan hartanya, baik dalam keadaan lapang, maupun dalam keadaan sempit, sebagaimana firman Allah swt

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (ال عمران) (134)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Muhsinin dalam ayat ini memiliki sifat selalu menginfakkan hartanya baik dalam keadaan sedang kaya, maupun dalam keadaan miskin. Menginfakkan harta dalam keadaan lapang, dalam keadaan

berkucukupan adalah hal yang biasa dan tidak terlalu sulit. Hal ini berbeda mana kala menginfakkan harta dilakukan dalam keadaan sempit. Tidak banyak orang yang dapat melakukan hal yang demikian. Orang yang mampu melakukan hal demikian disebut sebagai muhsinin.

e. Orang yang dapat menahan amarahnya

Sifat lainnya dari seorang yang muhsinin adalah dapat menahan amarahnya, sebagaimana firman Allah swt

**الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134) (ال عمران)**

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Muhsinin dalam ayat ini memiliki sifat, selain, selalu menginfakkan hartanya baik dalam keadaan sedang kaya, maupun dalam keadaan miskin juga memiliki kemampuan dalam menahan amarah. Menahan amarah adalah termasuk bentuk pengendalian emosi. Orang yang muhsinin adalah manusia biasa yang memiliki sifat marah, tetapi yang membedakan dari orang yang bukan muhsinin adalah ketika dorongan marah muncul orang yang muhsinin dapat mengendalikan dan menekan dorongan marah tersebut.

f. Pemaaf

Orang yang muhsinin juga memiliki sifat pemaaf sebagaimana firman Allah swt

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134) (ال عمران)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Muhsinin dalam ayat ini memiliki sifat, selain, selalu menginfakkan hartanya baik dalam keadaan sedang kaya, maupun dalam keadaan miskin, memiliki kemampuan dalam menahan amarah, juga memiliki sifa pemaaf.

Perintah untuk memaafkan juga terdapat dalam ayat 13 surat Al-

Maidah

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ
عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى
خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ (13) (المائدة)

Artinya: (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Memaafkan adalah termasuk ihsan, karena memaafkan adalah wujud membalas sesuatu dengan sesuatu yang lebih baik. Allah swt memerintahkan untuk memberikan balasan yang lebih baik atas setiap perlakuan yang diterima, sebagaimana firman Allah swt.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ (33) وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (34)
 (فصلت)

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"? Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

- g. Senantiasa memohon ampunan Allah atas dosa-dosa dan perbuatannya yang melampaui batas dan memohon kepada Allah untuk ditetapkan pendiriannya serta memohon pertolongan kepada Allah terhadap orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 147-148

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي
 أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (147) فَآتَاهُمُ
 اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
 (148) (ال عمران)

Artinya: Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ayat ini menjelaskan, di antara sifat-sifat muhsinin, yaitu ucapan mereka senantiasa mengandung doa, yaitu memohon ampun kepada Allah atas segala dosa mereka dan memohon ampun kepada Allah atas tindakan-tindakan mereka yang melampaui batas, dan

memohon kepada Allah untuk ditetapkan pendirian mereka dan memohon pertolongan kepada Allah terhadap orang-orang kafir. Sifat-sifat yang demikian menunjukkan bahwa orang-orang yang muhsinin senantiasa berusaha membersihkan jiwa dari segala dosa, dengan senantiasa memohon ampun kepada Allah, mereka juga memiliki sifat tawakkal, berserah diri kepada Allah dengan memohon pertolongan Allah terhadap musuh-musuh mereka dari golongan-golongan orang-orang kafir. Ini menunjukkan adanya kesadaran mereka bahwa kemenangan terhadap orang-orang kafir tidak akan tercapai kecuali dengan pertolongan Allah swt.

2. Subjek dan objek Ihsan

a. Allah swt berbuat kepada manusia

Allah swt - Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pencipta, Maha Mengetahui dan segala sifat Allah Yang Maha lainnya - telah menciptakan alam dan segala isinya dengan demikian indah dan menakjubkan. Sifat-sifat Allah yang terhimpun dalam asma'ul husna menunjukkan kemahasempurnaan Allah swt. Allah swt, dalam beberapa ayat Alquran, memerintahkan manusia untuk memikirkan ciptaan Allah swt yang demikian dahsyat.

Allah swt telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan, kemudian Allah menciptakan segala yang ada di alam ini untuk kepentingan kelangsungan kehidupan manusia. Demikian banyak nikmat yang Allah anugerahkan kepada manusia. Bahkan bila hendak

dihitung, maka dapat dipastikan tidak ada satupun yang sanggup menghitung nikmat-nikmat tersebut. Hal ini menunjukkan betapa Allah swt telah berbuat baik kepada makhluk, khususnya manusia, karena itu manusia diperintahkan untuk berbuat baik, sebagaimana Allah swt telah berbuat baik kepadanya, sebagaimana firmna Allah swt

وَابْتِغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77) (القصص)

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*

b. Manusia diperintahkan untuk berbuat baik kepada Allah swt

Berbuat baik kepada Allah swt dilakukan dengan menjalankan kewajiban kepada Allah dengan sebaik-baiknya. Selain itu secara khusus dijelaskan perbuatan ihsan kepada Allah swt, sebagaimana firman-Nya.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (195) (البقرة)

Artinya: *Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

Perintah berbuat baik dalam ayat ini menunjukkan pengertian orang-orang yang melakukan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, sebagaimana dijelaskan oleh At-Thabary dalam tafsirnya

عن أبي إسحاق، عن رجل من الصحابة في قوله: "وأحسنوا
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ" قال: أداء الفرائض.⁶

Artinya: Dari Abi Ishaq dari salah seorang sahabat Nabi, dalam
 memahami وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ia berkata
 maksudnya adalah dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban.

c. Berbuat baik kepada orang tua

Berbuat baik kepada orang tua termasuk amal yang utama.

Perintah berbuat baik kepada orang tua disebutkan beriringan dengan
 perintah mentauhidkan Allah swt, sebagaimana firman Allah swt

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ
 عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا وَلَا تَنْهَرُهُمَا
 وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ
 وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (24)(الاسراء)

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan
 menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada
 ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di
 antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut
 dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu
 mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah
 kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka
 perkataan yang mulia.

Berbuat baik kepada kedua orang tua termasuk sebaik-baik
 amal, sebagaimana disebutkan dalam hadits nabi saw

حدثنا أبو الوليد هشام بن عبد الملك قال حدثنا شعبة قال الوليد
 بن العيزار أخبرني قال سمعت أبا عمرو الشيباني يقول حدثنا
 صاحب هذه الدار وأشار إلى دار عبد الله قال : سألت النبي
 صلى الله عليه و سلم أي العمل أحب إلى الله ؟ قال (الصلاة

⁶Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir at-Thabary: Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Qur'an*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah,tt), J. 1, h. 524

على وقتها) . قال ثم أي ؟ قال (ثم بر الوالدين) . قال ثم أي ؟
قال (الجهاد في سبيل الله) (رواه البخارى)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Walid Hisyam bin 'Abdul Malik] berkata, telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] berkata, telah mengabarkan kepadaku [Al Walid bin Al 'Aizar] berkata, Aku mendengar [Abu 'Amru Asy Syaibani] berkata, "Pemilik rumah ini menceritakan kepada kami -seraya menunjuk rumah ['Abdullah] - ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." 'Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Kemudian berbakti kepada kedua orangtua." 'Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad fi sabilillah." 'Abdullah berkata, "Beliau sampaikan semua itu, sekiranya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya untukku."*

d. Manusia berbuat baik kepada sesama

Allah swt memerintahkan agar setiap orang senantiasa berbuat

baik terhadap sesama, sebagaimana firman Allah swt

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77) (القصص)

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*

e. Seorang laki-laki yang berbuat baik kepada isteri yang ditalak

Seseorang yang mentalak isterinya sebelum digauli dan belum

ditentukan maharnya berkewajiban berbuat baik kepada isteri yang sudah

ditalaknya, sebagaimana firman Allah swt

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمْ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدْرَهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدْرَهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ (236) (البقرة)

Artinya: Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.

3. Bentuk-bentuk amal yang Ihsan

Dalam Alquran terdapat bermacam-macam bentuk ihsan, yaitu:

- a. Melakukan kewajiban dengan sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah

swt

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (195) (البقرة)

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

- b. Berbuat ihsan kepada orang tua dilakukan dengan memperlakukan

mereka dengan penuh kasih sayang, menuruti perintah mereka,

mendengarkan perkataan mereka, melayani kebutuhan mereka, tidak

membantah mereka, tidak membentak mereka dan juga dengan

mendoakan mereka, sebagaimana firman Allah swt

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا فَظًّا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23) (24) (الاسراء)

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Doa seorang anak untuk keampunan bagi orang tuanya termasuk di antara amal yang pahalanya tidak putus, meskipun orang tua sudah meninggal dunia, sebagaimana sabda Rasul saw

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه النسائي)

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Hujr, dia berkata Ismail telah mengatakan kepada kami, dia berkata Al-'Ala'a telah mengatakan kepada kami dari bapaknya dari Abi Hurairah, bahwa sesungguhnya Rasul saw bersabda: Apabila manusia mati terputuslah amalnya, kecuali tiga hal, yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau doa anak yang saleh (HR. An-Nasa'i)

- c. Pemberian seorang suami kepada Isteri yang ditalak, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدْرَهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدْرَهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ (236) (البقرة)

Artinya: Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.

- d. Membalas suatu perlakuan yang diterima dengan perlakuan yang lebih baik

Membalas setiap perlakuan yang diterima dengan balasan yang lebih baik adalah wujud perbuatan ihsan, sebagaimana firman Allah swt

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (33) وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (34)
(فصلت)

Artinya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"? Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.*

4. Cara berbuat ihsan

- a. Cara berbuat ihsan kepada Allah swt

Berbuat ihsan kepada Allah swt dilakukan dengan mengerjakan perintah Allah swt dengan sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah swt

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77) (القصص)

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ (172) (ال عمران)

Artinya: *(Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar*

Lafadz ahsan pada ayat ini, menurut Al-Raziy, sebagai perbuatan baik yang dilaksanakan seseorang dalam bentuk mentaati Allah dan rasul-Nya, yang diwujudkan dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya, sekalipun perintah itu adalah sesuatu yang dapat membahayakan.⁷

b. Cara berbuat Ihsan kepada kedua orang tua

Berbuat ihsan kepada kedua orang tua dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan perkataan mereka.
- 2) Berdiri menyambut keduanya ketika mereka berdiri untuk menghormati mereka
- 3) Mematuhi perintahnya selama perintah itu bukan dalam mendurhakai Allah.
- 4) Tidak berjalan di depan kedua orang tuanya, tetapi di samping atau di belakangnya. Jika ia berjalan di depan kedua orang karena suatu hal, maka tidaklah mengapa ketika itu.
- 5) Tidak mengeraskan suaranya melebihi suara kedua orang tua

c. Cara berbuat Ihsan kepada sesama

⁷ Al-Raziy, *Al-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, Jil. 9 (TT: Daru al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), 80.

Allah swt memerintahkan untuk senantiasa berbuat baik terhadap sesama, dengan saling menyayangi, saling bertaushiyah, saling memberikan kepedulian, sebagaimana firman Allah swt

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (33) وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (34)
(فصلت)

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"? Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

Berbuat baik terhadap sesama dapat dilakukan dengan saling tolong menolong dalam meringankan beban sesama, sebagaimana dijelaskan dalam hadits nabi saw

... عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والآخرة ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا والآخرة والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا إلى الجنة وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده ومن بطأ به عمله لم يسرع به نسبه (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya di Hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan

akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke surga. Suatu kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah membaca kitab-kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk disisi-Nya. Dan siapa yang lambat amalannya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya

5. Hubungna Muhsin dan Muslim

Muhsin adalah karakter yang menyempurnakan karakter orang berserah diri kepada Allah swt (muslim). Hal ini dijelaskan dalam surat *al-Baqarah* ayat 122

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (112)

Artinya: *(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. al-Baqarah, 2: 112)*

Ayat ini berisi bantahan terhadap apa yang diangan-angankan oleh orang yang yahudi dan nasrani bahwa hanya mereka lah yang akan masuk surga, sedangkan selain mereka, menurut mereka, tidak akan masuk surga. Anggapan mereka tersebut tidak lah benar dan tidak ada dasar untuk membenarkan anggapan mereka tersebut. Bahkan yang layak mendapat ganjaran pahala di sisi Allah adalah orang yang menyerahkan diri mereka secara total kepada Allah (muslim) disertai berbuat ihsan

(*muhsin*). Mereka yang memiliki dua karakter ini lah yang berhak mendapat ganjaran pahala di sisi Allah, bagi mereka tidak ada kekhawatiran dan tidak ada kesedihan.

6. Keutamaan Muhsinin

a. Bertambah kebaikannya

Orang-orang yang berbuat ihsan akan bertambah kebaikannya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 58

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا
الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ
(58) (البقرة)

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik".*

Ayat ini menunjukkan adanya keutamaan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang berbuat ihsan, yaitu akan makin bertambah kebaikannya, sebagaimana juga dijelaskan oleh Ath-Thabary

قال ابن عباس: (وسنزيد المحسنين) ، من كان منكم محسنا زيد في إحسانه (الطبري)

Ibnu Abbas berkata (وسنزيد المحسنين) , orang yang muhsin bertambah ihsannya

Demikian juga dijelaskan dalam fathul qadir

{ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ } أي : نزيدهم إحساناً على إحسانهم
المتقدم (فتح القدير)

{ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ } artinya kami menambah kebaikan mereka atas kebaikan mereka yang terdahulu.

b. Termasuk golongan dicintai oleh Allah swt

Orang yang berbuat baik termasuk golongan yang dicintai oleh Allah swt, sebagaimana firman-Nya

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (195) (البقرة)

Artinya: *Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

فَاتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسُنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (148) (ال عمران)

Artinya: *Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.*

c. Mendapat ganjaran surga

Orang yang berbuat baik akan mendapat ganjaran surga, sebagaimana firman Allah swt

فَاتَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ (85) (المائدة)

Artinya: *Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya).*

B. KONTRIBUSI KONSEP MUHSININ MENURUT ALQURAN TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

Konsep muhsinin dalam Alquran memiliki kontribusi dalam kajian pendidikan karakter. Kontribusi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Metode internalisasi karakter Ihsan

Seseorang tidak dapat menjadi muhsinin kecuali telah mengamalkan rukun Islam secara utuh dan istikomah dan telah tertanam dalam jiwanya keyakinan yang kuat. Mengerjakan ibadah dengan khusu' dan penuh ketundukan serta memenuhi syarat dan rukunya akan berpengaruh positif terhadap kesucian jiwa. Jiwa yang bersih inilah yang mengontrol perbuatan jahat dan menguatkan potensi-potensi yang baik. Shalat misalnya dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, puasa dapat mendidik pelakunya menjadi manusia yang bertaqwa.

Oleh karena itu, menanamkan karakter muhsinin dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dan keislaman. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam hadits Nabi saw

... عن أبي هريرة قال : كان النبي صلى الله عليه و سلم بارزا يوما للناس فأتاه جبريل فقال ما الإيمان ؟ قال (أن تؤمن بالله وملائكته وبلقائه ورساله وتؤمن بالعبث) . قال ما الإسلام ؟ قال (الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به وتقيم الصلاة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان) . قال ما الإحسان ؟ قال (أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك) ... (رواه البخارى)

Artinya:...dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu".

Ihsan adalah buah yang didapat dari keyakinan yang benar dan kuat dan pengamalan Islam secara istiqamah. Beberapa hadits nabi saw mengisyaratkan hal yang demikian. Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadits sebagai berikut

- a. Meninggalkan yang tidak bermanfaat adalah di antara indikator keislaman seseorang, sebagaimana sabda Rasul saw

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه (الترمذی)

Artinya: *Dari Abi Hurairah ra, dia berkata, Nabi saw bersabda: di antara ukuran baiknya keislaman seseorang adalah bahwa dia mampu meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya (HR. At-Tirmidzi)*

- b. Muslim adalah orang yang lidah dan tangannya tidak menyakiti orang lain, sebagaimana sabda Nabi saw

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : (المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه) (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Abdullah bin Umar ra dari Nabi saw, dia berkata: Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang yang muslim apabila muslim-muslim lainnya selamat dari lidah dan tangannya dan yang dikatakan muhajir adalah orang yang dapat hijrah dengan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah swt (HR.Bukhari)*

- c. Ciri orang beriman adalah orang yang tidak menyakiti tetangganya, memuliakan tamu, dan menjaga lisannya, sebagaimana sabda Nabi saw

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا أبو الأحوص عن أبي حصين عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره ومن

كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت) (رواه البخارى)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said, telah menceritakan kepada kami Al-Ahwash dari Abi Hushain dari Abi Shalih dari Abi Hurairah dia berkata, Nabi saw bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah menyakiti tetangganya, barang siapa beriman kepada Allah dan Rasulnya hendaklah dia memuliakan tamunya, barang siapa beriman kepada Allah dan Rasulnya hendaklah berkata yang baik atau diam (HR. Bukhari)*

d. Mencintai saudara seiman sebagai indikator kesempurnaan iman

عن أنس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم وعن حسين المعلم قال عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : (لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه) (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Anas ra dari nabi saw dari Husain, dia berkata dari nabi saw, beliau bersabda: Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya (HR. Bukhari)*

e. Mencintai Rasul saw sebagai tolok ukur keimanan

عن أنس قال قال النبي صلى الله عليه وسلم : (لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده والناس أجمعين) (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Anas ra berkata, nabi saw bersabda: Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sampai aku lebih dicintai dari orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya (HR. Bukhari)*

Dengan demikian pribadi yang muhsinin dapat diinternalisasikan dengan mengerjakan ibadah mahdhan dan menanamkan keimanan yang kuat.

2. Muhsinin karakter yang komplit

Muhsinin menurut Alquran adalah sebuah karakter yang di dalamnya terhimpun banyak karakter. Seorang muhsinin adalah orang yang

peduli sosial, dapat menahan amarah atau sabar, sekaligus juga pemaaf, sebagaimana firman Allah swt

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134) (ال عمران)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Orang yang muhsinin menurut ayat di atas adalah seorang sangat peduli sosial. Muhsinin selalu menginfakkan harta bagaimanapun keadaannya, baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit. Muhsinin juga orang memiliki sifat penyabar, yakni dapat menahan amarah, bahkan seorang muhsinin memiliki sifat pemaaf.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Konsep *muhsin* dalam perspektif Alquran

Orang-orang yang muhsinin menurut Alquran adalah orang-orang yang memiliki beberapa ciri, yaitu:

- a. Melakukan kewajibannya dengan sebaik-baiknya
- b. Memberikan hak kepada isteri, yang ditalak yang belum dipergauli dan belum ditentukan maharnya, sesuai dengan kesanggupannya.
- c. Menolak kejahatan dengan kebaikan dan atau membalas kebaikan dengan kebaikan yang lebih baik
- d. Orang yang ihsan adalah orang yang mampu membalas keburukan dengan kebaikan, atau membalas kebaikan dengan kebaikan yang lebih besar
- e. Menginfakkan harta baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit.
- f. Mampu menahan amarahnya
- g. Pemaaf
- h. Memaafkan adalah termasuk ihsan, karena memaafkan adalah wujud membalas sesuatu dengan sesuatu yang lebih baik.

- i. Senantiasa memohon ampunan Allah atas dosa-dosa dan perbuatannya yang melampaui batas dan memohon kepada Allah untuk ditetapkan pendiriannya serta memohon pertolongan kepada Allah terhadap orang-orang kafir

Sifat-sifat muhsinin, yaitu ucapan mereka senantiasa mengandung doa, yaitu memohon ampun kepada Allah atas segala dosa mereka dan memohon ampun kepada Allah atas tindakan-tindakan mereka yang melampaui batas, dan memohon kepada Allah untuk ditetapkan pendirian mereka dan memohon pertolongan kepada Allah terhadap orang-orang kafir. Sifat-sifat yang demikian menunjukkan bahwa orang-orang yang muhsinin senantiasa berusaha membersihkan jiwa dari segala dosa, dengan senantiasa memohon ampun kepada Allah, mereka juga memiliki sifat tawakkal, berserah diri kepada Allah dengan memohon pertolongan Allah terhadap musuh-musuh mereka dari golongan-golongan orang-orang kafir. Ini menunjukkan adanya kesadaran mereka bahwa kemenangan terhadap orang-orang kafir tidak akan tercapai kecuali dengan pertolongan Allah swt.

Pelaku Muhsinin dalam Alquran adalah Allah swt berbuat kepada manusia, manusia berbuat baik kepada Allah swt, seorang anak berbuat baik kepada orang tua, manusia berbuat baik kepada sesama, seorang laki-laki yang berbuat baik kepada isteri yang ditalak

Ihsan memiliki beberapa keutamaan. Keutamaan orang yang muhsinin menurut Alquran adalah bertambah kebajikannya, dicintai oleh Allah swt, diberi ganjaran surga

2. Kontribusi konsep *muhsin* menurut Alquran terhadap pendidikan karakter

Konsep muhsinin dalam Alquran memiliki kontribusi dalam kajian pendidikan karakter. Kontribusi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Metode internalisasi karakter Ihsan

Seseorang tidak dapat menjadi muhsinin kecuali telah mengamalkan rukun Islam secara utuh dan istikomah dan telah tertanam dalam jiwanya keyakinan yang kuat. Mengerjakan ibadah dengan khusu' dan penuh ketundukan serta memenuhi syarat dan rukunya akan berpengaruh positif terhadap kesucian jiwa. Jiwa yang bersih inilah yang mengontrol perbuatan jahat dan menguatkan potensi-potensi yang baik. Shalat misalnya dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, puasa dapat mendidik pelakunya menjadi manusia yang bertaqwa.

Oleh karena itu, menanamkan karakter muhsinin dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dan keislaman. Ihsan adalah buah yang didapat dari keyakinan yang benar dan kuat dan pengamalan Islam secara istiqamah.

b. Muhsinin karakter yang komplit

Muhsinin menurut Alquran adalah sebuah karakter yang di dalamnya terhimpun banyak karakter. Seorang muhsinin adalah orang

yang peduli sosial, dapat menahan amarah atau sabar, sekaligus juga pemaaf.

B. IMPLIKASI

Muhsinin menurut Alquran berimplikasi terhadap beberapa hal, sebagai berikut:

1. Berimplikasi terhadap pengembangan potensi manusia secara utuh, sesuai dengan fitrahnya. Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah-Nya dalam memakmurkan bumi. Selanjutnya pendidikan sebagai wadah dalam pengembangan potensi tersebut dapat diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia dan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya.
2. Berimplikasi terhadap terintegrasinya ranah tujuan pendidikan. Ranah tujuan menurut Alquran adalah ranah yang terintegrasi yang dapat mengembangkan semua potensi positif yang ada pada diri manusia, yaitu potensi beragama, potensi berfikir, potensi berbuat baik dan potensi bertubuh yang sehat, kuat, dan terampil sehingga dapat mewujudkan manusia yang imannya kuat, pikirannya tajam, akhlaknya mulia dan fisiknya sehat, kuat dan terampil.
3. Berimplikasi terhadap penguatan ranah yang utama yaitu ranah *aqidah*. Ranah *aqidah* menjadi ranah utama yang mewarnai ranah-ranah lainnya dari ranah tujuan pendidikan Islam.

C. Saran

Pendidikan karakter hendaklah dimulai dari pendidikan akidah yang dimulai sejak dini dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan formal maupun dalam lingkungan masyarakat.

D. Rekomendasi

Penelitian tafsir tematik dalam masalah pendidikan masih harus dikembangkan dan ditingkatkan. Masih banyak tema-tema pendidikan yang perlu dikaji dari perspektif Alquran, di antaranya adalah tema-tema karakter menurut Alquran

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir at-Thabary: Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Qur'an*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah,tt)
- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir at-Thabary: Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Qur'an*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah,tt)
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthuby, *Al-Jami'ul Ahkam Alquran*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006)
- Abu Jafar Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabary: Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994)
- Ahmad D Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif j Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)
- Al Imam Muhammad Ar-Razi Fakhru ad-Din Ibn al-Allamah Dhiya'u ad-Din Umar Masyhur bi Ibn Khatib ar Ray, *Tafsir Fakhru ar-Razy*, (Beirut: Daarul-Fikr, 1981)
- Al-Razy, *Al-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, Jil. 9 (TT: Darul-Kutub al-Ilmiyyah, 1990)
- Aminudin, et. all., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005)

- Ar-Raghib Al-Ashfahany, *Mufradaat Alfadzil Quran*, (Dimsiyq: Daarul Qalam, 2009)H. 236
- Asy-Syeikh Muhamamd Abdul Azim Az-Zarqoni, *Manahilul Irfan fi Ulumil Qur'an*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 1995)
- Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa, Oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pantja Cemerlang, tt)
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta:Universitas Indonesia, 1982)
- Heribertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Puslit UNS, 1988)
- Ibn al-Manzuur, *Lisaan al-'Arabi* (Beirut: Daar al-Turaats al-'Arabi, 1992)
- Imam Daaril Hijrah Malik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah an-Nasyirun, 2013)
- Ki Hajar Dewantara. *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962)
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1994)
- Lukman Abu, Mahani Mokhtar, Zainudin Hassan & Siti Zakiah Darmanita Suhan. (2015). *How to Develop Character of Madrassa Students in Indonesia*. Journal of Education and Learning. Vol. 9(1)
- Lukman Abu, Mahani Mokhtar, Zainudin Hassan & Siti Zakiah Darmanita Suhan. (2015). *How to Develop Character of Madrassa Students in Indonesia*. Journal of Education and Learning. Vol. 9(1) pp. 79-86
- M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008)
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)
- Moral-Character Development for Teacher Education*, Daniel Lapsley and Ryan Woodbury, *Action In Teacher Education* 2016, VOL. 38, NO. 3, 194–206

- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011)
- Muhammad Fuad Abd al-Bâqî, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'an*, (Darul Fikr, 1981)
- Nida Temiz, *An Example of 'Character Education' Course Design in the Light of 'Experienced Centred' Design for Higher Education*, *Journal of Education and Practice*, Vol.7, No.36, 2016
- Poerbakawatja, Soegarda. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Gunung Agung, 1970)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi ke-3 cet.3
- Raharjo, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Taofik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak jilid 1* (TK. Grafindo Media Pratama, 2008)
- Thomas Lickona, *My Thought About Character*. (Ithaca and London: Cornell University Press, 2003)
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011)

